

**SAMBUTAN PEMBINA YAYASAN SULUH NUSWANTARA BAKTI
DALAM
PEMBUKAAN FGD PENDIDIKAN¹
JAKARTA, 31 JULI 2019**

Yang saya hormati para Narasumber FGD yang berkenan hadir pada hari ini,
Hadirin dan hadirat peserta FGD yang saya muliakan,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas berkenannya, pada hari ini kita semua diberi kesehatan untuk dapat menghadiri FGD Pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Suluh Nuswantara Bakti. FGD ini merupakan kelanjutan dan pendalaman dari rangkaian Diskusi Serial yang digagas oleh Aliansi Kebangsaan bersama Forum Rektor Indonesia, dan didukung Harian Kompas dengan tema : **“Mengukuhkan Kebangsaan yang Berperadaban: Meraih Cita-Cita Nasional dengan Paradigma Pancasila”** yang telah dimulai pada tanggal 20 Maret 2019 yang lalu.

Perlu diketahui, bahwa Tema Diskusi Serial tersebut dipilih karena “kebangsaan” yang seharusnya menjadi modal sosial (*social capital*) bagi bangsa Indonesia yang majemuk dalam meraih cita-cita kemerdekaan melalui pembangunan nasional yang berkelanjutan, dewasa ini justru mulai dipertanyakan karena ditengarai mengalami penurunan. Terjadinya eskalasi menurunnya “kebangsaan”, tidak dapat dilepaskan dari belum berhasilnya Sistem Pendidikan Nasional kita melahirkan Warga Negara Indonesia unggul yang sangat menentukan daya sintas (*survival*) suatu bangsa dalam melanjutkan pembangunannya menghadapi tantangan masa depan.

Perlu saya segarkan kembali bahwa daya sintas suatu bangsa pada dasarnya tercermin dari kondisi-kondisi yang berlangsung pada tiga ranah utama kehidupan sosial, yaitu: ranah mental-spiritual, ranah institusional-politikal, dan ranah material-teknologikal. Pengembangan ketiga ranah tersebut memerlukan keandalan tiga agen sosial, yaitu: rejim pendidikan dan pengetahuan, rejim politik-kebijakan, dan rejim ekonomi-produksi.

Berangkat dari kerangka berfikir inilah maka “Diskusi Serial” yang digagas Aliansi Kebangsaan bersama Forum Rektor Indonesia dan akan dilaksanakan selama satu tahun ke depan, mengambil 3 sub-tema, yaitu :

¹ Kata Sambutan pada acara pembukaan FGD Pendidikan tanggal 31 Juli 2019.

1. Pembangunan mental-spiritual melalui perbaikan rejim pendidikan dan pengetahuan
2. Pembangunan institusional-politikal (tata-kelola) melalui perbaikan rejim politik dan kebijakan
3. Pembangunan material-teknologikal melalui perbaikan rejim ekonomi-produksi

Pada FGD kali ini, kita akan mendiskusikan dan memperdalam sub-tema pertama yaitu **“Pembangunan aspek mental-spiritual melalui perbaikan rezim pendidikan dan pengetahuan”** yang sebenarnya sudah dimulai dengan FGD yang dilaksanakan oleh Aliansi Kebangsaan pada tanggal 17 Mei 2019 yang lalu. Dari FGD yang lalu, muncul kesadaran bersama bahwa dunia pendidikanlah yang paling diharapkan untuk mampu membangun mental spiritual bangsa yang oleh banyak pihak ditengarai juga sedang mengalami masalah. Bahkan, disinyalir sedang mengalami krisis *nation character* yang membuat modal dasar yang dimiliki bangsa Indonesia untuk berkembang kurang dapat dimaksimalisasikan. Ketika masyarakat dilanda kegamangan, kekisruhan, kemandegan, dan keterpurukan, dan tidak tahu kunci solusinya. maka pendidikanlah yang diharapkan sebagai jurus pamungkasnya.

Kepada **“sistem pendidikan nasional”**-lah kita berharap mampu melahirkan **“Warga Negara Indonesia Unggul”** yang berkarakter, mempunyai kemampuan tata kelola yang baik dan menguasai iptek untuk kemajuan peradaban bangsa Indonesia dan memenangkan masa depan. Inilah menurut hemat saya tujuan utama pendidikan nasional yang harus kita perjuangkan keberhasilannya. Tujuan pendidikan yang saya sampaikan ini sesungguhnya senafas dengan rumusan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor: 20 tahun 2003 yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional memang sudah ditetapkan, namun pertanyaannya, sudahkah **“Sistem Pendidikan Nasional”** kita mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut? Banyak kritik yang menyatakan bahwa **“Sistem Pendidikan Nasional”** kita bermasalah karena belum mampu melahirkan Warga Negara Indonesia sesuai tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan. Gambaran keadaan ini dapat kita cermati dari beberapa indeks yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga Internasional

Dalam *Human Development Reports* tahun 2017 yang dikeluarkan oleh UNDP, indeks pendidikan (*education index*) Indonesia kalah dari Negara Asean lainnya, hanya unggul dari Kamboja, Laos dan Myanmar. Indonesia berada pada posisi ketujuh di Asean dengan skor 0,622. Demikian juga dalam *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) yang dirilis tahun 2019 dengan menggunakan

pendidikan sebagai salah satu indikator penilaiannya, menempatkan Indonesia pada posisi ke-enam dengan skor: 38,61 di antara negara-negara Asean.

Dari hasil diskusi pada FGD yang lalu, salah satu penyebab utama gagalnya Sistem Pendidikan Nasional kita mencapai tujuan pendidikan nasional adalah karena adanya kesenjangan antara definisi pendidikan sesuai UU No. 20 Tahun 2003 dengan design dan pelaksanaan “Sistem Pendidikan Nasional” kita. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun kenyataannya, pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional kita tidak sesuai dengan definisi yang ditetapkan tersebut. Apabila hal ini dibiarkan terus berlangsung, tentu akan menghambat perkembangan dan kemajuan bangsa ini.

Selain adanya kesenjangan antara ddefinisi dan pelaksanaan sisitem pendidikan nasional, beberapa problema pendidikan yang dapat saya catat antara lain adalah:

1. Rendahnya pemerataan kesempatan belajar. Akibat rendahnya pemerataan kesempatan belajar ini akan sangat berpengaruh bagi kualitas manusia Indonesia secara keseluruhan.
2. Rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan nasional kita, menyangkut tata kelola pendidikan kaitannya dengan alokasi dana yang sudah disiapkan sesuai amanat UUD dengan keluaran atau output pendidikan nasional saat ini.
3. Rendahnya relevansi pendidikan yaitu rendahnya kesesuaian antara output sistem pendidikan nasional dengan kebutuhan pembangunan dan ketahanan nasional.

Selain beberapa masalah pokok dalam dunia pendidikan kita seperti saya sampaikan tadi, saya berharap dalam FGD ini dapat digali dan dikenali semua permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional kita. Hanya dengan mengenali permasalahan-permasalahan tersebut, FGD ini akan mampu berkontribusi membuat *road-map* perbaikan rejim pendidikan dan pengetahuan sesuai tema FGD hari ini, yang bisa kita sumbangkan kepada *stakeholders* pendidikan nasional.

Tentu dalam menyusun *road-map* perbaikan rejim pendidikan tersebut, tidak cukup hanya mengenali masalahnya saja. Yang tidak kalah penting adalah menemukan solusi bagi perbaikan sistem pendidikan nasional kita. Untuk bahan diskusi dalam mencari solusi bagi perbaikan sistem pendidikan nasional, saya ingin mengulangi beberapa pandangan yang saya sampaikan dalam FGD yang lalu, yaitu:

1. Pendidikan yang diperlukan untuk memenuhi tantangan zaman berlandaskan paradigma Pancasila adalah dunia pendidikan yang mampu mengembangkan manusia pembelajar seumur hidup yang berkarakter, kreatif, dengan kemampuan pengurusan (tata-kelola) dan kepemimpinan dalam rangka mengupayakan kebaikan hidup bersama. Dan untuk itu, proses pendidikan harus mampu mengembangkan kreativitas berbasis keragaman kecerdasan insani dengan panduan kompas nilai yang dapat menjaga keselarasan keistimewaan pribadi dengan tertib kosmos dan harmoni dunia.
2. Pendidikan masa depan tidak berkuat pada pengajaran teori, tapi perlu memperkuat pengajaran nilai. Pepatah mengatakan, “Di atas sekelompok teori kita membangun sebuah mazhab (*school of thought*), di atas sekelompok nilai kita bangun ‘budaya’.
3. Selain itu, rejim pendidikan juga tidak boleh terjebak dalam usaha mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perang yang telah lalu. Peserta didik harus dipersiapkan untuk bisa memenangkan tantangan kedepan yang antara lain ditandai dengan perkembangan “*Artificial Intelligence, Big Data, Connectivity*” yang sangat pesat. Rejim pendidikan juga harus mampu mengantisipasi perkembangan perang modern (Perang G-IV) yang menggunakan semua bidang kehidupan sebagai medan tempur-nya. Untuk itu, pendidikan harus lebih mengembangkan jiwa merdeka, dengan pemupukan daya-daya kreatif-inovatif berdasarkan keragaman kecerdasan insani.

Hadirin dan undangan sekalian yang saya hormati,

Demikianlah sambutan saya untuk mengantar diskusi dalam FGD ini. Akhirnya, sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada para pembicara dan peserta sekalian atas perkenan saudara-saudara sekalian menghadiri FGD ini. Semoga diskusi ini dapat merangsang pertukaran pikiran dan urun gagasan yang dapat memperkaya perspektif dan pilihan-pilihan untuk dapat disintesis sebagai masukan bagi perbaikan rejim pendidikan di masa depan. Saya juga menyampaikan terimakasih kepada penyelenggara atas terlaksananya FGD ini.

Selamat berdiskusi dan terimakasih.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 31 Juli 2019.

Pontjo Sutowo